

## Citra Sosial Perempuan dalam Keluarga: Kajian Kritik Sastra Feminis dalam Cerpen *Kutunggu Kau Di Jakarta* Karya K.Usman

Jumianti Diana

### ABSTRACT

*This article is about the social image of women in the family found in the short story *Ku Tunggu Kau Di Jakarta* by K. Usman. It is one of the titles of short stories found in the collection of short stories called *Menari Di Atas Air*. The storyboard was analysed using feminist literary criticisms. Studies have shown that a female figure named Mawarni was treated as a child and as a wife in the family. As a child, Mawarni was hurt from childhood until marriage he was an obedient child, he always did what his parents wanted him to do. However, after marrying Jumeno, his father considered him a rebellious child. He was actually a child who tried to muster up the courage to express his wishes. She wanted to join her husband who lived in Jakarta. After saying good-bye three times and still not letting her parents leave, she made her own decision. She chose to go to Jakarta after her husband. As a wife, she also wanted to experience the freedom of life far away from her parents. He left the house that his parents had given him.*

Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia

### ARTICLE HISTORY

Submitted 21 Juli 2022

Revised 27 Juli 2022

Accepted 29 Juli 2022

### KEYWORDS

*social image, feminine literary criticism; prose*

### CITATION (APA 6<sup>th</sup> Edition)

Jumianti Diana. (2022). Citra Sosial Perempuan dalam Keluarga: Kajian Kritik Sastra Feminis dalam Cerpen *Kutunggu Kau Di Jakarta* Karya K.Usman. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*. 2(2), 68 – 72

### \*CORRESPONDANCE AUTHOR

[arkandiana@gmail.com](mailto:arkandiana@gmail.com)

### PENDAHULUAN

Setiap orang tua tentu menginginkan kehidupan anaknya selalu bahagia dan sejahtera. Orang tua berharap kehidupan anak-anaknya tidak kekurangan apa pun. Oleh sebab itu, setiap orang tua akan selalu berusaha memenuhi semua kebutuhan anak-anaknya. Ada orang tua yang berharap agar anak-anaknya akan terus kebersamainya. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa setiap anak akan menikah dan memiliki jalan hidupnya masing-masing. Baik anak laki-laki, maupun anak perempuan tentu akan menikah, memiliki keluarga, dan menjalani kehidupan rumah tangga bersama keluarganya masing-masing.

Realitas dalam masyarakat tentang adanya orang tua yang menghendaki anak-anaknya akan selalu kebersamainya hingga tua nanti, biasanya dapat pula ditemukan dalam suatu karya sastra. Dalam karya sastra yang berupa prosa baik dalam bentuk novel maupun dalam bentuk cerita pendek, juga ditemukan tentang tokoh orang tua yang menginginkan agar anaknya tetap tinggal bersamanya meskipun anaknya sudah menikah.

Pencitraan yang demikian itu ditemukan pada tokoh perempuan yang bernama Mawarni dalam cerita pendek yang berjudul *Kutunggu Kau di Jakarta* karya K. Usman merupakan pencitraan tokoh perempuan sebagai seorang anak perempuan yang telah menikah dan ingin bersama suaminya, namun ayahnya berharap agar Mawarni dan suaminya tetap tinggal di dusun bersamanya dan mengelola semua usaha yang telah dibangunnya selama ini. Suami Mawarni memilih tinggal di Jakarta untuk membangun karir jurnalistiknya daripada mengurus usaha yang dibangun mertuanya di kampung.

Cerpen yang berjudul *Kutunggu Kau di Jakarta* merupakan salah satu cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen yang berjudul *Menari di Atas Air* karya K. Usman terbit pada tahun 2004 dan diterbitkan oleh Bestari Publishing House di Jakarta Timur. Di dalam Kumpulan cerpen tersebut terdapat sepuluh judul cerpen dan salah

satunya adalah cerpen *Kutunggu Kau di Jakarta* yang terletak pada halaman 97 sampai halaman 114. Cerpen yang mengisahkan tentang seorang tokoh perempuan sebagai anak yang berusaha meminta izin pada ayahnya agar bisa menyusul suaminya ke Jakarta, tempat suaminya bekerja membangun karier jurnalistiknya (Usman, 2004).

Cerpen *Kutunggu Kau di Jakarta* karya K. Usman akan diteliti mengenai citra sosial perempuan yang bernama Mawarni dalam keluarganya dengan menggunakan kritik sastra feminis. Untuk mengemukakan tentang citra sosial perempuan dalam keluarga tersebut maka harus dipahami mengenai kritik sastra feminis sebagai alat analisis.

Feminisme bukanlah gerakan pemberontakan terhadap kaum laki-laki, upaya melawan pranata sosial yang ada seperti institusi rumah tangga, perkawinan maupun upaya perempuan untuk mengingkari kodratnya. Feminisme merupakan gerakan yang berupaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan (Fakih, 2013:78-79).

Feminisme selain sebagai gerakan kebudayaan, politik, sosial, dan ekonomi, juga merupakan salah satu teori sastra, yaitu sastra feminis. Teori sastra feminis melihat bagaimana nilai-nilai budaya yang dianut suatu masyarakat yang menempatkan perempuan pada kedudukan tertentu serta melihat bagaimana nilai-nilai tersebut memengaruhi hubungan antara perempuan dan laki-laki dalam tingkatan psikologis dan budaya (Maisaroh, 2012:5).

Kritik sastra feminis memiliki beberapa ragam sebagaimana yang dikemukakan oleh Djajaneegara (2000:28-37) di antaranya kritik ideologis, ginokritik, kritik sastra feminis sosialis atau marxis, kritik sastra feminis psikoanalitik, kritik feminis lesbian, dan kritik sastra feminis-ras atau etnik. *Pertama*, kritik ideologis adalah kritik sastra feminis yang melibatkan perempuan sebagai pembaca atau lebih dikenal dengan istilah *reading as a women* (membaca sebagai perempuan). Pusat perhatian dari kritik ini adalah citra serta stereotip perempuan dalam karya sastra. *Kedua*, ginokritik adalah ragam kritik sastra feminis yang mengkaji tentang penulis-penulis perempuan yang bertujuan untuk menemukan perbedaan antara tulisan perempuan dan tulisan laki-laki. *Ketiga*, kritik sastra feminis sosialis atau marxis meneliti tentang tokoh-tokoh perempuan dari sudut pandang sosialis, yakni kelas-kelas masyarakat. Kritik sastra feminis ini berusaha menunjukkan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam karya sastra lama adalah manusia-manusia yang tertindas, tenaganya dimanfaatkan untuk kepentingan kaum laki-laki tanpa menerima bayaran. *Keempat*, kritik sastra feminis psikoanalitik, kritik ini diterapkan pada tulisan-tulisan perempuan yang dianggap sebagai cermin kepribadian penulisnya. Ragam kritik ini bermula dari penolakan terhadap teori kompleks kastrasi Sigmund Freud yang menyatakan bahwa perempuan iri pada laki-laki karena dia tidak memiliki penis. Perempuan melahirkan bayi—yang dianggapnya sebagai pengganti penis—yang dirawat dan diasuhnya dengan kasih sayang. Maka secara alami, perempuan memiliki sifat penyayang, turut merasakan perasaan orang lain dan peduli. Pendapat tersebut ditentang oleh kaum feminis. Kaum feminis berpendapat bahwa perempuan iri pada kekuasaan laki-laki, bukan pada penis. *Kelima*, kritik sastra feminis lesbian, jenis kritik ini menekankan kajiannya pada penulis dan tokoh perempuan yang bersifat individual. Kritik jenis ini masih terbatas kajiannya karena berbagai faktor, di antaranya, para feminis rupanya kurang menyukai kelompok perempuan homoseksual, tulisan-tulisan perempuan sejak awal tahun 1970-an banyak bermunculan dan jurnal-jurnal kajian perempuan tidak memuat tulisan tentang lesbianisme, kaum lesbian sendiri belum menemukan kesepakatan tentang definisi lesbi, dan banyak kendala yang dihadapi oleh kritikus sastra lesbi karena sikap antipati para feminis dan masyarakat terhadap kaum lesbian membuat mereka terpaksa menulis secara terselubung. Jika mereka menulis secara terang-terangan berarti mengundang problem dan konflik. *Keenam*, kritik sastra feminis ras atau etnik. Ragam kritik sastra feminis ini membuktikan keberadaan sekelompok penulis etnik beserta karya-karyanya. Berdasarkan keenam ragam kritik sastra feminis yang telah diuraikan di atas, maka kritik sastra feminis ideologis merupakan kritik yang cocok untuk menganalisis cerpen *Kutunggu Kau di Jakarta* karya K. Usman.

## PEMBAHASAN

Citra tokoh perempuan dalam karya sastra biasanya dapat ditemukan dalam bentuk citra fisik dan citra sosial. Citra fisik yang terdapat dalam karya sastra sebagaimana dikemukakan oleh Muslimat (2005:124) adalah citra yang berhubungan dengan bentuk fisik atau jasmani tokoh. Penggambaran fisik seorang tokoh biasa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Adapun citra sosial dikemukakan oleh Sugihastuti (2000:143) bahwa citra sosial perempuan merupakan citra sosial yang erat kaitannya dengan norma dan sistem nilai yang berlaku dalam

satu kelompok masyarakat tempat perempuan menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia. Kelompok masyarakat yang dimaksud adalah keluarga dan masyarakat luas.

Di Dalam cerpen *Kutunggu Kau di Jakarta* karya K. Usman pencitraan fisik tokoh perempuan yang bernama Mawarni hanya digambarkan sebagai perempuan bertubuh tinggi semampai. Tidak ditemukan penggambaran tentang citra fisik lainnya dalam cerpen tersebut. Oleh karena itu, peneliti hendak memfokuskan penelitian pada citra sosial perempuan. Adapun citra sosial perempuan yang ditemukan dalam cerpen tersebut adalah citra sosial perempuan dalam keluarga, yaitu tokoh Mawarni yang dicitrakan sebagai anak dan sebagai istri. Di bawah ini akan diuraikan mengenai kedua hal tersebut.

#### A. Perempuan sebagai Anak

Tokoh perempuan yang bernama Mawarni dicitrakan sebagai anak yang ingin membebaskan diri dari kungkungan orang tua. Hal tersebut dapat ditemukan dalam kutipan berikut:

**“Langkah-langkah Mawarni ragu menuju pintu kamar orang tuanya. Tetapi, niatnya sudah bulat. Malam ini harus memberanikan diri untuk pamitan. Dia sudah berikrar pada Jumeno, suaminya. Bulan Agustus dia akan menyusul suaminya—bertarung dengan bebas—merdeka di Jakarta. Jauh dari kungkungan orang tua dan mertua” (Usman, 2004:98).**

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Mawarni berusaha melawan keraguannya dan berusaha memberanikan diri untuk pamit kepada orang tuanya karena dia sudah berjanji pada suaminya untuk menyusul suaminya ke Jakarta. Sebenarnya, keinginan Mawarni untuk tinggal di Jakarta karena dia ingin membebaskan diri dari kungkungan orang tuanya. Ia ingin mencoba hidup terpisah dari orang tuanya agar tidak terkungkung lagi. Hal tersebut menegaskan bahwa perempuan sebagai anak juga memiliki keinginan yang lain, selain hidup bersama keluarganya. Ia juga ingin merasakan tinggal di tempat lain.

Mawarni sebagai anak, juga dicitrakan sebagai anak perempuan yang penurut sejak kecil. Ia anak yang patuh terhadap orang tuanya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

**“Namun, perempuan muda yang sejak kecil penurut itu selalu dibayangi rasa takut pada Jambak, ayahnya yang bangsawan kaya, dan sangat pemberang” (Usman, 2004:98)**

**“... Apa Mawar lupa, kamu adalah anak Bapak dan Emak satu-satunya. Sejak kamu kecil, sampai akad nikah, kamu adalah anak manis Bapak yang selalu patuh. Penurut. Eh, setelah jadi istri Jumeno, wong pinter yang kepala batu itu, kamu jadi berani melawan Bapak dan Emak. Kamu ikut-ikut jadi pembangkang” (Usman, 2004:107).**

Kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Mawarni merupakan anak perempuan yang sejak kecil hingga menikah ia adalah anak yang manis, patuh pada orang tuanya. Ia selalu menuruti semua perkataan orang tuanya. Ayah Mawarni menganggap bahwa keinginan Mawarni untuk menyusul suaminya ke Jakarta adalah bentuk pembangkangan dari anaknya yang dulu selalu menjadi anak yang penurut. Mawarni dianggap sebagai pembangkang sejak ia menyatakan keinginannya untuk menyusul suaminya. Padahal, sebenarnya setiap anak perempuan akan menikah dan hidup bersama suaminya. Perempuan berhak memilih untuk mengikuti suaminya. Perempuan berhak menentukan pilihan hidupnya sendiri.

**“Maafkan Mawar, Bapak,” Mawar menyeka ingus di ujung hidungnya. “Mawar tidak berniat membangkang. Selaku istri seyogianya bersama suami. Sebagai istri, Mawar punya kewajiban lahiriah dan batiniah. Tentu bapak dan Emak maklum, maksudku” (Usman, 2004:107)**

Sebagai anak, Mawarni berusaha meminta maaf pada orang tuanya dan mencoba menjelaskan pada ayahnya tentang dirinya yang tidak bermaksud untuk melawan orang tuanya. Ia berusaha menjelaskan pada orang tuanya bahwa ia telah menikah dan berhak untuk tinggal bersama suaminya karena dia menyadari dirinya memiliki kewajiban lahiriah dan batiniah terhadap suaminya. Hal tersebut menunjukkan sebagaimana feminisme yang dikemukakan oleh kaum feminis tentang upaya membebaskan diri. Menyatakan pendapat atau keinginan juga merupakan bentuk kebebasan bagi setiap individu.

Mawarni memohon doa restu kepada kedua orang tuanya. Ayah mawarni tetap melarang anaknya untuk menyusul menantunya ke Jakarta. Ia khawatir jika anaknya tinggal di Jakarta, anaknya akan menjadi kere. Jika Mawarni tetap pergi, maka ayahnya memutuskan hubungan keluarga (Usman, 2004:108-109).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Jambak, ayah Mawarni merupakan ayah yang ingin menguasai anaknya. Ia menghendaki anak yang selalu patuh dan menuruti semua keinginan orang tuanya. Ia tidak ingin anaknya tinggal terpisah darinya tanpa pernah peduli pada keinginan anaknya sendiri. Hal tersebut berkaitan dengan ideologi patriarki. Bhasin dan Khan (1999:25) menjelaskan bahwa patriarki berarti kekuasaan ayah. Hal tersebut berkaitan dengan sistem sosial, di mana sang ayah menguasai semua anggota keluarganya, semua harta milik serta sumber-sumber ekonomi, dan membuat semua keputusan penting.

#### **B. Perempuan sebagai Istri**

Tokoh Mawarni juga dicitrakan sebagai istri dari seorang lelaki yang bernama Jumeno. Jumeno berharap Mawarni akan menyusulnya ke Jakarta, tempat ia meniti karir jurnalistiknya. Mawarni pun ingin bersama suaminya tinggal di Jakarta. Ia berusaha pamit pada orang tuanya, namun orang tuanya tidak juga bersedia merestunya.

**“Mawar! Mas sudah tidak tahan! Kutunggu kau di Jakarta. Segera nyusul!”**

**‘Mas Jum, bukannya Mawar tidak selak kangen,’ ia tersedu-sedu. ‘Bukannya Mawar tidak membutuhkanmu. Mawar tidak mau hubungan silaturahmi antara anak dan orang tua putus. Mas Jum, mengertilah! Mawar adalah satu-satunya anak Bapak dan Emak...’” (Usman, 2004:109).**

Kutipan percakapan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Jumeno sebagai suami dari Mawarni memerintahkan agar istrinya segera menyusulnya ke Jakarta. Dia sudah tidak tahan terlalu lama berpisah dari istrinya. Namun, istrinya berusaha menjelaskan bahwa ia juga merindukan suaminya. Oleh sebab itu ia berusaha meminta restu pada kedua orang tuanya untuk menyusul ke Jakarta. Upayanya yang berkali-kali pamit ke orang tuanya tersebut menunjukkan bahwa ia juga sangat ingin tinggal di Jakarta bersama suaminya. Ia ingin menyusul suaminya dan tetap menjaga hubungan silaturahmi dengan orang tuanya.

Mawarni yang sudah berusaha pamit sebanyak tiga kali pada orang tuanya, namun belum juga mendapatkan restu. Mawarni malah di suruh pulang ke rumahnya dan tetap tinggal di rumah yang diberikan oleh orang tuanya. Hingga suatu subuh, kedua orang tua Mawarni berusaha menemuinya ke rumahnya.

**“Mana nyonyamu, ‘nduk?’ Tanya Jambak setibanya di dalam rumah, yang tampak sepi.**

....

**‘Bilang, apa yang terjadi atas diri anakku, Genuk!’ Desak Emak sambil menuju kamar tidur Mawarni. Kamar itu kosong. Ranjang rapi. Bantal dan guling tersusun seperti biasanya.**

**“Nyonya muda pergi, subuh tadi, Bu,’ jawab Genuk, ketakutan.**

**‘Ke mana, hah!’ Bentak Jambak.**

**‘Nyusul Mas Jum, Pak.’” (Usman, 2004:113-114)**

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Mawarni sudah tidak ada di rumah ketika kedua orang tuanya tiba di rumahnya. Ia sudah pergi menyusul suaminya ke Jakarta. Ia meninggalkan kedua orang tuanya di kampung halamannya. Ia memutuskan untuk meninggalkan rumah yang ditempatinya. Ia meninggalkan rumah yang diberikan oleh orang tuanya. Mawarni sebagai anak telah menentukan pilihannya sendiri untuk pergi menyusul suaminya. Sebagai istri, dia mengetahui bahwa dirinya berhak untuk tinggal dan hidup bersama suaminya di Jakarta. Tempat yang menurutnya jauh dari kungkungan orang tua dan mertuanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia telah memutuskan sendiri jalan hidupnya.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang perempuan yang bernama Mawarni merupakan sosok perempuan dengan citra sosial sebagai anak dan sebagai istri. Sebagai anak sejak kecil hingga saat akad nikah ia dicitrakan sebagai anak yang patuh terhadap orang tua. Setelah ia menikah bersama Jumeno, ia mulai memiliki keberanian untuk menyampaikan keinginannya kepada orang tuanya agar direstui menyusul suaminya ke Jakarta. Orang tuanya tidak menyetujui kepergiannya ke Jakarta namun ia tetap pergi ke Jakarta karena ia menyadari bahwa setelah menikah dia lebih baik tinggal bersama suaminya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia telah memiliki keberanian untuk memutuskan yang terbaik bagi hidupnya sendiri. Sebagai anak, secara individu tentu memiliki keinginan sendiri dan ia berhak untuk memutuskan sendiri jalan hidupnya.

## REFERENSI

- Bhasin, Kamla dan Nighat Said Khan. (1999). *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan Kalyanamitra.
- Buana, Cahya. (2009). Sejarah, Teori, dan Aplikasi Kritik Sastra Feminis. *Jurnal Al-Turas*. September 2009 Volume XV Nomor 3.
- Djajanegara, Soenarjati. (2003). *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, Mansour. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madsen, Deborah L. (2000). *Feminist Theory and Literary Practice*. London: Pluto Press.
- Maisaroh, Siti. (2012). *Matinya Sastra Feminis: Kritik Komposisi Gerak Feminisme dalam Karya Sastra*. Malang: Beranda.
- Muslimat. (2005). *Citra Wanita dalam Cerita Rakyat Makassar: Suatu Tinjauan Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Sugihastuti. (2000). *Wanita di Mata Wanita*. Bandung: Nuansa.
- Usman, K. (2004). *Menari di Atas Air*. Jakarta Timur: Bestari Publishing House.